B A B IV

PERJUANGAN PROF. DR. HAMKA

A. Perjuangannya di bidang Agama

Ajaran Islam mewajibkan kepada setiap pribadi muslim untuk berdakwah. Dakwah dalam arti seluas-luasnya, baik melalui ucapan maupun tindakan, sebagaimana firman Allah swt :

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ . (النحل، ١٢٥)

Artinya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan penuh hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalanNya. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."[1]

Nabi saw bersabda :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya :

"Sampaikanlah dariku, walau hanya satu ayat."[2]

Firman Allah dan sabda Nabi di atas menjelaskan

---

1. Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 1978, hal. 421

2. Abi Isa Muhammad Ibnu Isa Ibnu Sirah, Al Jami - ush Shahihu Wahuwa Sunatut Turmudzi, Mushtafa Al Babi Al-Halaby Waauladuhu, Mesir, 1385 H/1965 M, Juz V, hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa setiap orang Islam berkewajiban menyerukan ajaran Islam kepada setiap orang, bangsa dan negara. Tentu saja dengan cara dan metode yang bijak serta berdialog dengan cara yang baik. Tanpa harus melalui kekerasan dan paksaan. Sebagaimana firman Allah :

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya :

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)."[3]

Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan dalam Islam, Hamka pun mengemban amanat yakni menyebarkan dan berjuang demi tegaknya agama Islam. Apalagi ia seorang tokoh dan ulama, karena kenyataannya ia seorang alim - dalam ilmu agama dan memimpin umat. Tak sedikit orang yang alim dalam ilmu agama tetapi tidak diberi predikat ulama, karena ia tidak menggunakan ilmunya untuk memimpin umat.

Dalam totalitas kehidupannya, ia selalu bergelut dengan mengembangkan agama Islam dan membina umat melalui kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Sebagai telah diketahui bahwa bidang yang paling menonjol pada diri Hamka yang dijadikan sebagai media dalam menyebar- dan mengembangkan Islam adalah dunia karang mengarang -

---

3. Departemen Agama RI, Opcit, hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berpidato. Melalui dua cara inilah yang menghantarkan dirinya menjadi seorang tokoh dan ulama yang cukup disegani.

a. Dunia karang mengarang

Dalam otobiografinya, kenang-Kenangan Hidup, Hamka menceritakan saat-saat awal dia menerjunkan diri ke lapangan karang-mengarang yang dimulainya dengan menulis " kaba" (roman) berjudul"si Sabariyah". Saat itu ia berumur 20 tahun.[4] Sama sekali tanpa diduganya, ternyata buku tersebut mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat, bahkan ayahnya sendiri merasa senang bahwa "si Sabariyah" - adalah hasil karangan anaknya. Merasa mendapat dukungan - dari ayah dan masyarakat, maka timbul kepercayaan dirinya untuk mengarang lagi. Lalu, ditulisnya lagi sebuah karangannya berjudul "Laila Majnun" dan dikirimnya ke Balai Pustaka. Kira-kira setahun setelah itu, datang surat dari Balai Pustaka bahwa bukunya diterima.[5] Sejak itulah jiwa kepengarangannya semakin bangkit, dan buku-buku roman hasil karyanya pun bermunculan, seperti Di bawah Lindungan Kabah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Merantau ke Deli, dan beberapa cerita pendek.[6]

---

4. Hamka, Kenang-Kenangan Hidup II, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hal. 73

5. Ibid, hal. 76

6. Ibid, hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak larisnya roman "si Sabariyah", Hamka mulai menyadari kewajiban dalam hidup. Kewajiban atau misinya dalam hidup adalah menjadi penyebar Islam, menjadi mubaligh Islam, menyadarkan kaum muslimin Indonesia akan agamanya. Dan untuk itu semua, Hamka merasa yakin mampu berbuat yakni melalui media tulisan dan lisan.[7]

Menyadari tugasnya sebagai seorang muslim dan keyakinan akan kemampuan berdakwah melalui tulisan itulah yang menyebabkan dia datang ke Medan untuk memimpin majalah Pedoman Masyarakat. Setahun sebelum Hamka datang telah terbit sebuah majalah Panji Islam. Kedua majalah-tersebut mengemban missi yang sama, yaitu menyebarkan - nilai-nilai Islam. H. Muhammad Said memberi komentar - tentang kedua majalah tersebut : "Dua buah majalah populer Islam telah terbit di Medan antara 1934 dan 1935; pertama, Panji Islam, sepuluh hari sekali, di bawah pimpinan Zainal Abidin Ahmad dan kedua, Pedoman Masyarakat pada tahun 1935, mulanya di bawah pimpinan H. Asbiran - Ya'cub, kemudian Hamka dan Yunan Nasution."[8]

Sebelum memimpim "Pedoman Masyarakat," Hamka telah dikenal melalui tulisan-tulisannya di berbagai majalah, antara lain : 1) Seruan Islam di Pangkalan Brandan

---

7. Ibid, hal. 22

8. Zainal Abidin Ahmad, Wartawan itu Bernama Hamka, Hamka di Mata Hati Umat, Sinar Harapan, Jakarta, - 1984, hal. 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1927), 2) Nibras, 3). Bintang Islam, 4) Suara Muhammadiyah di Yogyakarta, 5) Harian Pelita Andalas di Medan yng dikirimi Hamka karangan-karangan sewaktu masih di Mekkah. Pernah menjadi pembantu "Pembela Islam" (milik Persis)di Bandung.[9]

Pernah memimpin majalah sendiri, namun gagal, yaitu "Khathibul Ummah" (1925) hanya tiga nomor, "Kemauan - Zaman" (1929) hanya lima nomor dan"Al Mahdi" di Makassar (1939) hanya 9 nomor.[10]

Melalui majalah "Pedoman Masyarakat" yang dipim - pin, Hamka pun turut terlibat dalam menggerakkan kebangkitan Islam dan M.I.A.I. (Majlis Islam A'laa Indonesia) Di kala itu, Pedoman Masyarakat dan Panji Islam di Medan dan "Adil" di Solo terhitung media massa pelopor Islam. Pemimpin-pemimpin besar Islam di zaman itu menaruh perhatian, seperti, H. Agus Salim, K.H. Mas Mansur, Abikusno-Tjokrosuyoso dan lain-lain.[11]

Melalui majalah itu pula, lahir karya-karya besar Hamka, seperti, Tasauf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga - Budi, dan sejumlah buku roman; Tenggelamnya Kapal Van - der Wijck, Merantau ke Deli, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Di dalam Lembah Kehidupan. Semuanya berasal dari ka

---

9. Hamka, Kenang-Kenangan Hidup II, hal. 191
10. Ibid, hal. 193
11. Ibid, hal. 193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangan bersambung majalah Pedoman Masyarakat.[12]

Warna dan isi majalah Pedoman Masyarakat yang di pimpin Hamka lebih menitikberatkan pembahasannya pada masalah kebangkitan Islam dan kebudayaan, sedang porsi mengenai politik tidak begitu menonjol, hal ini bila dibandingkan dengan majalah Panji Islam yang bisa dinilai sebagai media massa yang bercorak politis oriented.

Bagi Hamka, Majalah Pedoman masyarakat telah mendukung-kembangkan jiwa kepengarannya. Dan sebagaimana Yunan Nasution mengatakan bahwa tanpa "Pedoman Masyarakat" mungkin Hamka masih seorang guru pada Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang.[13]

Setelah majalah Pedoman Masyarakat dibreidel Jepang tahun 1942, laju penanya tak pernah henti. Ia masih tetap bergelut didunia tulis menulis. "Ayahku" karangannya yang menguraikan sejarah kebangkitan Islam di Minangkabau sekaligus mengenai sejarah perjuangan ayahnya, lebih menjelaskan arah Buya Hamka dalam menyuarakan kebangkitan Islam. Kebangkitan, modernisasi atau "kaum Muda " (istilah saat itu), bukanlah dimaksudkan untuk menggrogoti dan mempreteli Islam. Bukanlah hendak meruntuhkan dan menghancurkan bangunan yang dipusakakan Nabi Muhammad - saw. Pembaharuan mempunyai makna mengambil intisari dan

---

13. M. Yunan Nasuition, Hamka Sebagai Pengarang - dan Pujangga, dalam "Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa Islam, kembali ke sunnah Rasul, bukan menyelewengkan Islam dari pangkalnya.[14] Demikian kata Hamka dalam Panji Masyarakat. Majalah yang dipimpinnya sejak 1959 kemudian dilanjutkannya tahun 1966 (setelah dibreidel Soekarno pada zaman Demokrasi Terpimpin).

Demikian perjuangan Hamka dalam mengembangkan Islam melalui kekuatan penanya. Ada tiga majalah di mana Hamka menjadi motor penggeraknya, yaitu :

1. Majalah Pedoman Masyarakat di Medan, pada zaman penjajahan Hindia Belanda;
2. Majalah Gema Islam di zaman Orde Lama, ketika berlaku sistim Demokrasi Terpimpin; dan
3. Majalah Panji Masyarakat yang hingga kini masih terbit dan dipimpin oleh putranya, Rusydi Hamka.

Sedangkan tulisan-tulisannya yang telah dibukukan berjumlah 118 (seratus delapan belas) jilid, di samping masih banyak karangan-karangannya yang patut dibukukan.[15] Peranannya sebagai juru ulas dan komentator di zamannya, baik di masa pra maupun pascamerdeka., sebagai pendidik masyarakat; juru kunci atau penjaga nilai-nilai budaya dan ajaran agamanya; sebagai penghibur terhadap mereka yang ditimpa duka nestapa dan memerlukan pegangan dan pedoman hidup; sebagai pembawa visi yang luas dan jauh jang

---

14. Panji Masyarakat, No. 403, 1 Agustus 1983

15. H. Rusydi, Pribadi dan Martabat Prof. DR. Buya Hamka, Panjimas, Jakarta, 1983, hal. 339

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kauannya. Semua peranan itu dilaksanakan Buya Hamka menurut situasi dan kondisi yang berbeda-beda, tetapi dengan selalu setia kepada integritas pribadinya dan keimanannya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

2. Berdakwah melalui kemampuannya berpidato.

Tidak setiap orang yang ahli di dunia tulis menulis, ahli pula di dunia mimbar. Demikian pula sebaliknya, seorang orator belum tentu mampu menuangkan pemikiran-pemikirannya melalui pena. Akan tetapi, kddua potensi tersebut tampaknya menyatu dalam diri seorang Hamka. Di samping sebagai penulis yang produktif, ia terkenal sebagai ahli pidato yang handal.

Bakatnya berpidato mulai terlihat ketika Hamka pulang dari perantauannya di tanah Jawa tahun 1925. Berkat sentuhan pemikiran dari tokoh- tokoh pembaru, seperti H.O.S. Cokroaminoto, H. Fakhruddin, Ki Bagus Hadikuma, A.R. Sutan Mansur dan lain-lain, ia menjadi semakin percaya diri dan semangat keislamannya kian bergelora. Perubahan tersebut telah menimbulkan keberanian pada diri Hamka untuk berpidato di muka umum tanpa merasa gentar dan takut. Bahkan saat itu, ia telah berani membuka kursus berpidato di kalangan temannya. Meskipun kemampuannya berpidato sudah menonjol, namun kerapkali kawan kawannya mencemooh dan mencibirkannya, disebabkan penguasaan bahasa Arabnya masih kurang. "Si Malik hanya pan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dai pidato, tetapi tidak alim; tidak pandai nahwu shorof."[16] Demikian olokan teman-temannya. Pengalaman semacam ini mendorong Hamka untuk memperdalam ilmu agama dan khususnya bahasa Arab ke tanah Arab.

Tak lama, setelah pulang dari Mekkah, ia sudah dipanggil ke mana-mana untuk bertabligh. Bagi Hamka, kemampuan pidato merupakan salah satu alat mewujudkan cita-citanya "Bergerak untuk kebangkitan kembali umat Islam" sebagai yang diperjuangkan ayahnya, seperti yang diajarkan iparnya, A.R Sutan Mansur; dan semangat Islam Merdeka yang diterimanya dari Cokroaminoto serta kobaran semangat dari surat-surat kabar Mesir dan lain lain.[17]

Kian hari nama Hamka semakin melambung setelah pidatonya yang mempesona dan menitikkan air mata hadirin pada Kongres Muhammadiyah XX di Yogyakarta pada 1931, yang kemudian mengantarkan dirinya menjadi muballigh di Makassar.[18]

Sebagai seorang muballigh dan guru di berbagai daerah dan pulau, telah mencuatkan namanya menjadi tokoh dan ulama tingkat nasional yang cukup disegani, terlebih setelah ia menetap di Jakarta dan mendirikan masjid Agung Al Azhar.

16. Hamka, Kenang-Kenangan Hidup I, hal. 106
17. Hamka, Kenang-Kenangan Hidup II, hal. 20
18. Ibid, hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan cara berpidato yang khas, gaya bahasa yang memikat, lemah lembut disertai dengan pepatah-petitih, penguasaan dalil-dalil dari ayat suci Al Qur'an, Al Hadits maupun ucapan para ulama terdahulu, dibumbui syair-syair Indonesia maupun Arab, dengan kombinasi informasi kontemporer, merupakan formula yang mengasyikkan pendengar. Apalagi dibawakan dalam bentuk yang mudah dimengerti orang, telah mengundang ratusan ribu umat ibukota setiap tahun dua kali membanjiri lapangan Al Azhar karena hendak mendengarkan khutbah hari rayanya dan didorong rasa keakraban dan kepribadian yang menarik, umat merasa intim dengan Masjid Agung Al Azhar yang ia pimpin. Sebagaimana diketahui bahwa Masjid Agung Al Azhar adalah masjid yang paling luas pengaruhnya di tanah air. Masjid itu menjadi pelopor dalam berbagai macam kegiatan yang hampir tak terhitung banyaknya. Kesemuanya itu merupakan pancaran dari kepribadian serta kemampuan berpidatonya yang "merakyat".

Disebabkan kemampuan pidatonya yang menonjol disertai dengan integritas keulamaannya, tidak heran bila Masjid Agung Al Azhar memiliki kemampuan besar untuk menarik peminat dengan basis sosial-kultural yang beraneka ragam. Yaitu bahwa Buya Hamka telah berhasil ikut mendorong terjadinya mobilitas vertikal atau gerak keatas agama Islam di Indonesia: dari suatu agama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"berharga" hanya untuk kaum "sarungan" dan pemakai baki yak di zaman kolonial menjadi agama yang semakin diteri ma dan dipeluk dengan sungguh-sungguh oleh "kaum atasan" Indonesia merdeka.[19]

Demikian perjuangan Hamka dalam menegakkan nilai nilai Islam di tengah umatnya melalui kemampuan pidato. Di satu sisi, ia bisa menjadi "singa" di atas mimbar, di lain sisi, ia bisa lembut membelai, laksana siraman air salju yang menyejukkan jama'ahnya, mampu menggeli - tik naluri kemanusiaan seseorang untuk menangis kemudi- dian bertobat, baik melalui khutbah Jum'at dan hari ra ya maupun ceramah melalui media elektronik; TVRI, Radio dan atau melalui cassete. "Banyak teman saya yang dulu nya tak sembahyang dan tak puasa menjadi alim dan saleh karena mengikuti ceramah-ceramah Buya Hamka."[20] Demiki an komentar Djoeir Mohammad tentang pengaruh ceramah Bu ya Hamka.

B. Perjuangannya di bidang sosial

Lahir dan besar dalam keluarga muslim taat, apa lagi ditunjang lingkungan masyarakat "adat yang bersendi kan syara' dan syara' bersendikan Kitabullah", maka wa-

---

19. Nurchalis Madjid, Buya Hamka, Profil Se orang Ulama Berjiwa Independen, dalam "Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, hal. 384

20. Djoeir Mohammad, Buya Hamka Sebagai Yang Saya Kenal, dalam "Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, hal. 420

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jar bila ruh Islam mengalir ke dalam diri seorang Hamka. Sampai kepada pandangan hidup dan keterlibatan sosial - nya. Dan kalau kemudian Muhammadiyah menjadi satu-satu- nya organisasi sosial tempat ia berkiprah, itu pun wa- jar. Sekurang-kurangnya ada dua variabel yang menyebab- kan Hamka memasuki organisasi pergerakan ini.

1. Ayahnya, DR. H. Abdul Karim Amrullah yang telah mem- bentuk kepribadian dan intelektualnya adalah seo- orang ulama dan tokoh pembaru di Minangkabau dan sa- ngat berjasa dalam mengembangkan Muhammadiyah di Su- matera Barat.
2. Didikan dan polesan dari beberapa pemikir dan tokoh pembaru, baik dari Syarikat Islam maupun Muhammadi - yah, seperti, H.O.S. Tjokroaminoto, H. Agus Salim, - H. Fakhruddin, Kiyai Haji Mas Mansur, dan terutama- ipar dan gurunya, A.R. Sutan Mansur telah membuka cakrawala berpikir Hamka sehingga mengerti persoalan persoalan yang timbul saat itu.

Hamka mulai berjuang dalam persyarikatan Muhamma- diyah sejak ia mendapat didikan dari tokoh-tokoh terse- but di atas, yakni setelah ia pulang dari Yogyakarta ke Padang pada 1925. Mula-mula ia sebagai pengiring A.R.Su- tan Mansur dalam menyebarkan ide-ide Muhammadiyah di Su- matera Barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekembalinya dari Mekkah, ia semakin aktif di Muhammadiyah sehingga pada 1928 ia menghadiri Kongres Muhammadiyah di Sala, sebelum itu ia telah mendirikan cabang-Muhammadiyah di Pagar Alam, Palembang.[21]

Keterlibatannya di Muhammadiyah pun menunjukkan grafik semakin naik, terbukti dari usia yang masih belia, 21 tahun, sudah diangkat menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah dan memimpin sebuah sekolah "Tabligh School" di Padang Panjang.[22] Tentu saja ketenaran namanya tak terlepas dari potensi dan kemampuannya dalam medan tulis menulis dan kemahirannya berpidato. Sehingga pada kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi, 1930, ia sempat berpidato tentang "Agama Islam dalam Adat Minangkabau". Baru pertama kali seorang pembicara mengangkat topik agama dalam kaitannya dengan adat di sebuah Kongres yang bersifat "Nasional". Demikian pula sewaktu Kongres Muhammadiyah ke- 20 di Yogyakarta, Hamka pun berpidato, dengan tema "Perkembangan Muhammadiyah di Sumatera." Suatu peristiwa yang amat berkesan dan bersejarah bagi Hamka, karena pidato yang mengharukan itu telah membuat hadirin menangis. Itulah sebab utama ia diangkat menjadi "Muballigh Pengurus Besar Muhammadiyah di Makassar" oleh Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta.[23] Dan karena pidato itu pula yang menyebabkan nama Hamka menjadi kian melambung di kalangan tokoh persyarikatan Muhammadiyah.

---

21. Hamka, Kenang-Kenangan Hidup II, hal. 19
22. Ibid, hal. 21
23. Ibid, hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Makassar, ia banyak memperoleh pengalaman yang berharga. Ia semakin cakap dalam berorganisasi, mendapat ilmu tentang kepemimpinan (leadership), juga cara bertabligh dan mengajar yang baik, di samping itu, ia semakin insaf akan pentingnya ilmu pengetahuan, terutama di bidang agama. Bakat jurnalistiknya pun semakin berkembang dengan terbitnya majalah "Al Mahdi" yang redaksi dan administrasinya ia yang pegang, bahkan sampai kolom arti - kelnya pun ia sendiri yang mengisinya. Di samping itu ia menjadi pembantu tetap majalah "Pembela Islam" yang terbit di Bandung.[24]

Pada 18 Agustus 1933, ia kembali ke Padang Panjang. Di sana ia mendirikan "Kulliyatul Muballighin" Muhammadiyah dan menjadi direkturnya.[25]

Sebagai pendidik, Hamka telah membuktikan kemampuannya sebagai pendidik yang berhasil. Sekalipun tidak menjadi pendidik dalam arti sebagai guru profesional, ia selalu memancarkan sikap mendidik sepanjang hidupnya. Ini adalah "karakteristik" yang umum di kalangan ulama. Karena salah satu kebiasaan yang paling umum dianut adalah keharusan menjadikan diri contoh dan teladan moralitas - keagamaan. Itu sebabnya, ia sangat dicintai oleh kalangan luas yang merasa menjadi muridnya.

---

24. Ibid, hal. 30 - 31

25. Ibid, hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau Muhammadiyah diibaratkan samudera, maka cukup jauh sudah Hamka berenang di dalamnya, dan tentu, pukulan ombak dan gempuran badai pun datang silih berganti. Ia menjadi sadar bahwa mengurus dan memimpin oragnisasi besar semacam Muhammadiyah tidaklah semudah membalik telapak tangan, apalagi, nafas Muhammadiyah adalah nafas pembaharuan, di saat mana masyarakat masih kuat dikungkung adat dan tradisi yang bertentangan dengan Islam, seperti, bid'ah, tahayyul dan khurafat. Itulah sebabnya, Hamka masih tetap berkutat semakin kuat dalam organisasi Muhammadiyah sebagai ajang dan sarana dalam membongkar akar-akar sinkretisme menuju masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Karena didasari semangat pembaruan itulah, Hamka semakin giat dalam pergerakan Muhammadiyah, dengan mengikuti berbagai kongres di berbagai daerah dan bila perlu ikut terjun langsung menangani kader-kader Muhammadiyah yang ada di berbagai pelosok tanah air. Berbagai jabatan pun pernah ia pegang, mulai dari Pimpinan Cabang, menjadi Anggota Majlis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah, pada 1946 dipilih Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi Ketua Majlis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, pada 1953, saat Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto, ia dipilih menjadi Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Jabatan ini ia pegang terus menerus sampai pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1971, saat Kongres di Makassar, karena kondisinya kesehatannya semakin berkurang, ia mohon agar tidak dicantumkannamanya dalam daftar Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Namun pada Kongres tersebut ia masih ditetapkan menjadi Penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.[26]

Demikian perjuangan Hamka di bidang sosial yang disalurkannya melalui pergerakan Muhammadiyah. Melalui Muhammadiyah itulah, Hamka ditugaskan ke berbagai daerah untuk menjadi tabligh dan guru dan lain sebagainya, yang pada intinya bertujuan menegakkan Islam yang sebenar- benarnya di persada tanah air.

Demikian tinggi loyalitas Hamka terhadap Muhammadiyah sehingga secara terbuka dan terus terang pernah menyatakan dalam berbagai pidatonya ; "JIKA KELAK SAYA WAFAT, KEMUDIAN DITANYA OLEH MALAIKAT TENTANG JABATAN SAYA SEMASA HIDUP DI DUNIA, SAYA TIDAK AKAN MENJAWAB SEBAGAI KETUA UMUM MUI, JUGA TIDAK AKAN SAYA JAWAB SEBAGAI PENGARANG, TETAPI SAYA AKAN MENJAWABNYA SEBAGAI : ANGGOTA DAN PENASEHAT MUHAMMADIYAH."[27]

---

26. H. Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Hamka, - hal. 3 - 4

27. Achmad Sjathari, Hamka Manusia Biasa, dalam - "Hamka di Mata Hati Umat", Sinar Harapan, Jakarta, Cet.II 1984, hal. 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Perjuangannya di bidang politik

Politik berasal dari kata "polis" yang berarti negara atau kota.[28] Menurut istilah, politik ialah segala yang berkenaan dengan cara-cara dan kebijaksanaan dalam mengatur negara dan masyarakat bangsa.[29] Atau perjuangan untuk memperoleh kekuasaan, tehnik menjalankan kekuasaan atau masalah-masalah pelaksanaan dan kontrol kekuasaan.[30]

Dari definisi di atas menjadi jelas bahwa politik ternyata mempunyai dimensi yang amat luas dan dalam, yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah kenegaraan, mulai dari cara memperoleh kekuasaan, tehnik mengoperasionalkan kekuasaan dan agar kekuasaan tersebut tetap konsis maka diperlukan suatu kontrol yang "ketat".

Bagaimana dengan Hamka dalam kaitannya dengan - Perjuangan politik ?

Sebagai seorang ulama dan pemimpin, memang integritas Hamka tidak perlu diragukan lagi, namun, sebagai politisi, tampak biasa saja, tidak ada sesuatu yang istimewa. Bahkan boleh dikatakan, keterlibatan Hamka dalam bidang politik praktis, sama sekali kurang menonjol, ten

---

28. Habeyb, Kamus Populer, Centra, Jakarta, 1981, hal. 292

29. Ibid.

30. Isywara, Pengantar Ilmu Politik, Binacipta , Bandung, 1980, hal. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tu saja bila dibandingkan dengan, misalnya, M. Natsir, seorang negarawan terkemuka dari kalangan Islam Indonesia.

Memang dulunya Hamka pernah duduk dalam Dewan Konstituante, tetapi kehadirannya dalam dewan tersebut, tidak banyak yang bisa diamati. Kenyataan semacam ini adalah wajar, sebab ia memang tidak menaruh perhatian secara serius terhadap politik, sebagaimana pengakuannya sendiri dalam sebuah sajaknya yang indah.

Lapangan siasat* bukan medanku
Aku dikenal seorang pujangga
Yang bersayap terbanglah laju
Aku kan tetap pahlawan pena.[31]

Itulah wajah Hamka, yang menurut dirinya pernah "terbakar" dalam kancah politik, namun akhirnya "tangannya dingin bagai tercelup salju", ketika ia berenang dalam lautan kebudayaan sehingga sampai akhir hayatnya, masyarakat lebih mengenal Hamka bukan sebagai politisi, tetapi sebagai ulama dan pujangga.

Kendati demikian, sebagai seorang ulama, di mana-secara berkesinambungan melakukan dakwah Islamiyah, menulis, memberikan ceramah dan penerangan kepada masyarakat tentang ajaran-ajaran Islam secara meluas; maupun seba-

---

* "Lapangan siasat" dalam sajak di atas bermakna "lapangan politik."

31. K.H.A. Syaikhu, Hamka, Ulama-Pujangga-Politisi, dalam "Hamka di Mata Hati Umat", Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hal. 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gai yang dengan ketajaman penanya menuangkan pemikiran-pemikiran konstruktif. Jika melihat kenyataan ini, rasanya terlalu sulit pula untuk menyatakan bahwa Hamka tidak berpolitik. Sebab, ajaran Islam yang merupakan materi pokok pelaksanaan dakwah, merupakan ajaran yang mengandung nilai universal dan semesta, di mana di dalamnya tercakup semua masalah tentang berbagai aspek kehidupan. Islam tidak sekedar mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya yang bersifat ritual saja, tetapi juga mengatur tata kehidupan masyarakat secara luas dengan segala seginya, seperti bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain.

Dengan demikian, setiap juru dakwah, teristimewa yang berpredikat ulama, seperti halnya Hamka, diucapkan atau tidak, secara tersirat jelas berpolitik. Sama halnya seseorang yang diam seribu bahasa, bukan berarti tidak mempunyai sikap. Sebab "diam" itu sendiri sudah merupakan sikap.

Sebagaimana diketahui bahwa masa muda Hamka adalah masa penuh gejolak revolusi, yang menyebabkan struktur dan sistim sosial politik masyarakat Indonesia sedang mengalami transisi dan perubahan. Perubahan-perubahan sosio-politik dan kultural yang berlangsung sekitar 1944-1949 di Indonesia memaksa setiap potensi yang ada dalam masyarakat termobilisasikan untuk mencapai tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional. Kondisi seperti ini bertemu dengan sifat Hamka sebagai orang gerakan yang telah mulai dirintis sejak tinggal di Jawa dan Medan. Keadaan inilah yang mendekatkan Hamka kepada persoalan-persoalan politik.

Maka, sejak ia "terlempar" dari Medan ke Sumatera barat tidak membuatnya berputus asa, justru ia semakin bersemangat masuk dalam kancah revolusi, untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa berkolaborasinya dengan Jepang semata-mata demi perjuangan kemerdekaan Indonesia, bukan karena ingin menjual gadis, kekayaan dan tumpah darah Indonesia [32] sewaktu di Medan, ia dituduh antek Jepang karena gerakan politiknya-Jepang berjanji untuk memerdekakan Indonesia karena itu ia tertarik-bekerja sama dengan Jepang. Untuk menebus "kesalahannya" itulah, di kampung halamannya, ia mengobarkan api revolusi.

Tapi, dia bertanya, dari segi mana ia harus masuk ke dalam revolusi ? Kekayaan apakah yang akan kuberikan untuk menyuk revolusi ?[33] Pertanyaan itu dijawab sendiri "padaku hanya ada dua; pertama, lidahku; kedua, penaku."[34]

Lewat kekayaan itulah ia memberikan sumbangan kepada revolusi. Buku-bukunya yang relevan dengan situasi itu terbit; "Revolusi Fikiran", "Revolusi Agama" dan "Adat Minangkabau Dalam Menghadapi Revolusi."[35]

---

32. Hamka, Kenang-Kenangan Hidup III, hal. 216
33. Hamka, Kenang-Kenangan Hidup IV, hal. 12
34. Ibid.
35. Ibid, hal. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan buku pertama, Hamka menjelaskan tujuan perjuangan kemerdekaan, persatuan bangsa dan kewajiban setiap orang menghadapi tugas masing-masing. Buku kedua " Revolusi Agama", dia berusaha membuka mata kaum agama terhadap politik dan perjuangan negara, sedangkan buku ketiga "Adat Minangkabau Dalam Menghadapi Revolusi", dibuka mata kaum adat - yang selama ini berpegang dengan adat - untuk menyokong revolusi. Sesudah itu, dikarangnya buku "negara Islam" dan sebagai sokongan kepada usaha badan pemerintah, terbit pula buku kecilnya "Dibantingkan Ombak Masyarakat."[36]

Akan tetapi Hamka toh tidak bisa mengelak untuk terjun langsung-tidak hanya melalui lidah dan pena- ketika ia didudukkan sebagai pimpinan Front Pertahanan Nasional. Front ini beranggotakan seluruh partai politik dan perkumpulan sosial ekonomi Sumatera Barat serta seluruh barisan rakyat, kecuali TNI. Termasuk pula di dalamnya - Gerakan kaum ibu dan Gerakan Pemuda yang kesemuanya berjumlah 56 organisasi. Front ini merupakan pusat perpadu-an rakyat untuk membantu pemerintah dalam menghadapi perlawanan Belanda.[37]

---

36. Ibid, hal. 12-13

37. S.M. Rasjid, Kenang-Kenangan Bekerja Sama Dengan Hamka, dalam "Kenang - Kenangan 70 Tahun Buya Hamka" hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak itulah Hamka kembali terlibat dalam persoalan politik. Sebagai orang politik, Hamka aktif dalam perjuangan fisik, dalam perundingan-perundingan, termasuk - dengan Hatta, wakil Presiden[38] dan Soekarno sebagai Presiden

Sebagai akibat dari Agresi Belanda yang pertama - pada bulan Juli 1947, Dewan Keamanan PBB memerintahkan - "cease fire". Selanjutnya, membentuk Komisi Tiga Negara (KTN), terdiri dari Australia, Amerika Serikat dan Belgia. Awal September 1947, konsul-konsul dari Australia, Belgia dan Inggris (mewakili Amerika) datang ke Bukittinggi sebagai kota pusat perjuangan untuk Sumatera' dimana Bung Hatta sebagai wakil Presiden berkedudukan untuk menyaksikan secara langsung hasrat rakyat Indonesia- untuk merdeka. Pada kesempatan itu, Sebagai pimpinan FPN (Front Pertahanan Negara), Hamka dengan berapi-api berpidato menyampaikan hasrat rakyat untuk merdeka dan bertekad mempertahankannya walaupun dengan bambu runcing.[39]

Perintah "cease fire" dari PBB, akhirnya dipatuhi kedua belah pihak, namun tak lama, karena Belanda mengkhianatinya dengan agresi militernya yang kedua di seluruh wilayah Republik Indonesia. Selama dua hari berturut turut Bukittinggi di bom oleh Belanda dan Padang Panjang

---

38. Moh. Hatta, Hamka 70 Tahun, dalam "Kenang- Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, hal. 4

39. Amura, Dengan Buya Hamka Dalam Berbagai Peristiwa, dalam "Kenang- Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, hal. 314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun telah didudukinya. Pemerintah Sumatera Barat, 21 Desember 1948, terpaksa mundur ke Payakumbuh. Maka, perang gerilya pun berkecamuk di seluruh pelosok tanah air. Untuk menyatakan kepada dunia bahwa Pemerintahan Indonesia belum menyerah dan masih ada - saat itu Soekarno telah ditangkap Belanda - maka tanggal 22 Desember 1948, jam 4 pagi, di Halaban, 16 Km selatan Payakumbuh, berdirilah Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dengan presidennya, Mr. Sjafruddin Prawiranegara. Sementara itu, Hamka atas nama Pemerintahan Militer Sumatera Barat berkeliling Sumatera Barat, untuk memberi penerangan dan khutbah-khutbah di berbagai tempat, dan karena Hamka telah cukup dikenal rakyat Sumatera Barat, maka masyarakat sangat menghargai usaha-usaha Hamka tersebut.[40]

Karena tak mampu menghadapi kaum gerilya, pihak Belanda terpaksa menyerahkan kedaulatannya kepada Pemerintah Republik Indonesia.

Ketika Hamka pindah ke Jakarta pada bulan Januari 1950, aktivitas-aktivitas politiknya cenderung menurun.- Seperti yang telah dikemukakan dahulu, dia bukanlah seorang ahli politik. Dia adalah ulama dan pujangga, karena itu, gerakan sosial (di Muhammadiyah) dan kegiatan dakwah serta karang mengarang tak pernah henti, tetap ber -

---

40. Mr. S.M. Rasjid, Kenang-Kenangan Bekerja Sama Dengan Hamka, dalam "Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, hal. 25-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut terus.

Kegiatan-kegiatan non politis inilah yang mendorong Hamka untuk tinggal di Kebayoran Baru. Sebab, pada tahun 1951-1952, Dr. Syamsuddin, Menteri Sosial pada waktu itu mendirikan Yayasan Pesantren Islam. Yayasan ini disambut baik oleh Sjamsurridjal, Walikota Jakarta Raya, dengan memberi tanah di jalan Sisingamangaraja Kebayoran Jakarta. Hamka dihubungi untuk mengelola yayasan ini.[41] Kelak proyek ini - yang kemudian melahirkan Masjid Agung Al Azhar - sangat besar pengaruhnya pada kegiatan Dakwah Islamiyah di Jakarta.

Akan tetapi karena kapasitas individualnya pula, Hamka tidak bisa lepas dari persoalan-persoalan politik. Beberapa saat setelah ia tinggal di Jakarta, Hamka, di angkat oleh pemerintah Republik Indonesia Serikat menjadi Pegawai Tinggi yang diperbantukan kepada Menteri Agama dengan golongan VII/F.[42] Jabatan ini justru karena persoalan politik pula, ia tinggalkan. Ia tetap memilih sebagai anggota Masyumi - bergabungnya ke dalam partai Masyumi, oleh karena Muhammadiyah sebagai anggota istimewa Masyumi.

---

41. Ghazali Syahlan, Nasihat Yang tulus Ikhlas, - Ibid, hal. 116

42. Bahrum Jamil, Hamka Dalam Kenangan Hidup, - Ibid, hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Masyumi inilah yang terus mendorongnya ke dalam kancah politik. Ia menjadi anggota DPR sebagai wakil dari Jawa Tengah pada Pemilu pertama tahun 1955.[43]

Pada waktu itu, Soekarno mulai memekarkan kekuasaannya. Sementara PKI bangkit kembali sebagai kekuatan politik yang cukup signifikan. Hamka bersama Natsir termasuk orang yang menentang ide Soekarno tentang "Demokrasi Terpimpin". Penentangan ini menyebabkan ia berada di bawah bayang-bayang ancaman Soekarno, tergilas revolusi.[44]

Hamka, Natsir dan bahkan Masyumi serta partai-partai politik yang menentangnya memang kemudian tergilas - revolusi. Soekarno, pada tahun 1959 mengeluarkan Dekrit Pembubaran Konstituante dan pada tahun 1960 membubarkan-Masyumi.[45] Peristiwa-peristiwa semacam ini mempunyai implikasi besar dalam kehidupannya, justru setelah ia melepaskan diri dari politik praktis.

Konsentrasi kegiatannya kemudian ditumpahkan di tumpahkan dalam bidang dakwah Islamiyah. Dalam hal ini Masjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru terbuka bagi Hamka. Secara perlahan ia mulai membangun suasana keagamaan -

---

43. Bajasut, Alam Fikiran dan Djedjak Perdjuangan Prawoto Mangkusasmito, Documenta, Surabaja, 1972, hal.435

44. M. Natsir, Dua Kali Kami Berjumpa, dalam " Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, hal. 10

45. Sartono Kartodirdjo, et.al, Sejarah Nasional-Nasional, Jilid VI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1975, hal. 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Masjid tersebut. Dan semakin hari, jamaah Masjid Agung semakin ramai. Orang-orang Betawi yang sebelumnya curiga melihat orang "gedongan" dari "seberang" yang tidak bermadzhab, mulai mendatangi Masjid dan pengajian-pengajiannya.[46] Masjid ini tampak sangat penting bagi Hamka untuk melakukan dakwah-dakwah Islamiyah. Dari sinilah terbitnya majalah "Panji Masyarakat" dan "Gema Islam". Dan dari sini pula proses sosialisasi Islam di kalangan masyarakat-menengah kota semakin menemukan bentuknya.

Pada tahun 1960-an, proses-proses politik sudah semakin mengeras. Soekarno dan PKI serta kelompok-kelompok yang berkolaborasi dengannya semakin mamantapkan kekuasaan. Keadaan ini mencemaskan kekuatan-kekuatan politik lainnya. Keadaan ini kembali mendorong terjadinya mobilisasi kekuatan-kekuatan sosial keagamaan untuk membendung-pemekaran politik PKI. Hamka, Masjid Agung Al Azhar kembali muncul sebagai kekuatan sosial ideologis. Dari sini muncullah "Gema Islam" setelah "Panji Masyarakat" dibreidel Soekarno.[47]

Kemunculan "Gema Islam" ini merupakan refleksi pertentangan kekuatan politik "tingkat tinggi". Betapa tidak,

---

46. Rusydi, Pribadi dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka, Panjimas, Jakarta, 1983, hal. 102

47. Ibid, hal. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun majalah tersebut didirikan oleh Jenderal Sudirman, Kepala Komando Seskoad Bandung dan Kol. Muchlas Rowi, Kepala Pusroh Pusat Jakarta, namun berhubungan langsung dengan Jenderal Nasution, Panglima Angkatan Bersenjata dan Menteri Pertahanan Keamanan.[48] Boleh dikata, arsitek dan skenario di "balik layar" penerbitan majalah tersebut adalah para pucuk pimpinan ABRI. Tampaknya, pihak ABRI yang merupakan lawan utama PKI sudah mulai terdesak. Karena itulah, didirikan "Yayasan Perpustakaan Islam Pusat"[49] Yayasan inilah yang melahirkan majalah Gema Islam. Media ini sangat efektif sebagai wadah komunikasi untuk membendung serangan-serangan PKI lewat surat kabar-surat kabarnya. Sebagaimana diketahui, Harian "Abadi", media - resmi partai Masyumi; "Indonesia Raya" pimpinan Muchtar-Lubis; "Pedoman" pimpinan Rosihan Anwar telah diberangus.[50] Kekuatan media massa yang tidak menyuarakan gelombang revolusi/PKI, saat itu, praktis tenggelam dan lumpuh. Dalam suasana "krisis" seperti itu, maka, kehadiran "Gema Islam" menjadi sangat penting dan strategis untuk menunjukkan umat Islam masih punyai "gigi".

Oleh karena Masjid Agung merupakan pusat dari ma

---

48. Rusydi, Opcit, hal. 166

49. Ibid, hal. 165

50. Ibid, hal. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jalah itu serta pusat kegiatan-kegiatan dakwah, maka dengan sendirinya Hamka dan Masjid tersebut menjadi pusat oposisi ideologis. Sebab, seperti kata Rosihan Anwar, kedudukan Umat Islam sangat terdesak. PKI sedang mendapat-angin dan mereka tidak mengabaikan kesempatan buat mengucilkan golongan Islam dari gelanggang politik. Dalam keadaan demikianlah, "Gema Islam" berusaha memanggil umat Islam untuk merapatkan barisan.[51]

Merapatkan barisan umat Islam inilah yang sebenarnya dikehendaki oleh elite ABRI dalam menghadapi PKI. Akibatnya cukup terasa. Masjid itu diamati inteligen Orde lama, dan koran PKI menuduh tumbuhnya "Neo-Masyumi" yang dipimpin oleh Hamka.[52] Perkembangan-perkembangan ini bagi bagi Hamka pribadi, semakin tidak menyenangkan. Sejak itu, selama berbulan-bulan Hamka menjadi sasaran pers PKI. Ia dituduh plagiat dalam hubungannya dengan buku "Tenggelamnya Kapal Van der Wijck".[53] Puncak dari semua itu, Hamka dipenjarakan Sukarno. Ia dituduh mengadakan - komplotan hendak membunuh Bung Karno.[54] Di penjara itu karya terbesarnya "Tafsir Al Azhar" lahir dari tangannya.

---

51. Rosihan Anwar, Hamka, "Gema Islam" dan Kumandang Da'wah, dalam "Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, hal. 249

52. Rusydi, Opcit, hal. 170

53. Ibid, hal. 170

54. Ibid, hal. 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keruntuhan Orde Lama menandai kemunculan Orde Baru. Di masa Orde Baru, Hamka, kembali memenuhi panggilan hi- upnya sebagai ulama, pengarang dan pimpinan umum majalah Panji Masyararakat. Namun demikian, ada beberapa petunjuk mengenai kecenderungan, sikap dan arti politis Hamka da- lam menghadapi pelbagai arus dan tekanan politik ditengah tengah sistim politik yang berlaku saat ini.

Hamka tentang loyalitas

Ketika Golongan Karya, dengan segala cara berambisi untuk memenangkan Pemilihan Umum tahun 1971, melemparkan isu atau desakan kepada pegawai negeri untuk bermonoloya litas kepada pemerintah, yang artinya wajib menusuk go - ongan Karya saat pemilu tiba. Hamka berkata :"Saya ada - lah seorang warga negara yang mempunyai kesadaran beraga - a dan bernagara yang menghormati merah putih." Di bagi - an lain, ia menegaskan : "... Dengan pernyataan loyali - as ini, bukanlah berarti saya mesti masuk salah satu partai politik. Bukanlah berarti bahwa saya membantu kam- panye Golongan Karya. Jika saya tidak turut kampanye bu- t menusuk tanda gambar salah satu partai Islam, bukan- lah berarti saya keluar dari perjuangan Islam. Jika saya tidak mau turut bersafari dengan kapal terbang pohon be- ringin (Golkar), bukanlah berarti telah kurang loyalitas saya kepada presiden Soeharto." Ungkapan ini mengajarkan amat : Pemilihan Umum adalah pilihan demokratik, bukan pal loyalitas-loyalitasan.[55]

55. Adnan Buyung Nasution, Hamka, Figur Yang Lang a, dalam Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, hal. 284-285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Politik Hamka Menghadapi Pembentukan Majlis Ulama

Buya Hamka menyadari betapa sulitnya kedudukan ulama itu, apalagi menyandang jabatan Ketua Umum Majlis Ulama yang berdiri di antara pemerintah dan umat. Dalam hal ini, ia berkata : "Ulama laksana kue bika yang sedang dimasak dalam periuk belanga. Dari bawah dinyalakan api: api yang dari bawah itu ialah berbagai ragam keluhan rakyat. Dari atas dihimpit dengan api; api yang dari atas itu ialah harapan-harapan dari pemerintah. Berat ke atas, niscaya putus dari bawah. Putus dari bawah niscaya berhenti jadi ulama yang didukung rakyat. Berat kepada rakyat, hilang hubungan dengan pemerintah.Pihak yang memerintah, bisa saja mencap tidak berpartisipasi dengan pembangunan. Padahal maksud baik, yaitu mempertemukan, mempertautkan, menserasikan di antara rakyat dengan pemerintah."[56] Namun bagi Hamka, ulama tidak bisa dijadikan barang komoditi yang begitu mudah diperjualbelikan ; "Tidak saudara ! Ulama sejati tidaklah dapat dibeli, sebab - sayang sekali - Ulama telah terjual pembelinya ialah Allah. "Barang yang telah terjual tidak dapat dijual dua kali."[57] Suatu ungkapan yang tegas dan bebas. Bebas namun bertanggung jawab. Tanggung Jawab kepada Allah.

---

56. Rusydi, Opcit, hal. 283
57. Ibid, hal. 285-286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan dari hal intisari UUD 1945

Pada 25 Agustus 1976, Letjen Wartakusumah dari Dewan Pertahanan KeamananNasional (Wanhankamnas) mengundang MUI untuk menghadiri dengar pendapat tentang penafsiran Pancasila dan UUD 1945 yang akan dirumuskan dalam Sidang Umum MPR pada 1978, Hamka mengatakan, antara lain :

1. Negara berdiri sebagai pertemuan keinginan luhur rakyat Indonesia dengan bantuan rahmat Allah;
2. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sila pokok, dan negara RI sama sekali bukan teokrasi, melainkan demokrasi.
3. Pemeluk Agama Islam adalah pendukung utama Pancasila, dan keaktifan umat dalam melaksanakan ibadat dan kewajiban agamanya masing-masing adalah salah satu alat yang ampuh untuk mengukuhkan Pancasila.[58]

Menurut Adnan Buyung Nasution, Hamka telah menunjukkan sikap seorang muslim yang kukuh, tegas dan demokrat.[59]

Pengarahan Hamka pada ulama

Pada Rapat Kerja II MUI Agustus 1977, Hamka mengutarakan persepsinya mengenai peranan ulama : "Agama dengan kekuasaan akan bertambah kuat, kekuasaan dengan aga

---

58. Adnan Buyung Nasution, Hamka, Figur Yang Langka, Opcit, hal. 286

59. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma akan bertambah kekal." Telah ditunjukkan olehnya bahwa agama merupakan komponen pokok yang harus diperhitungkan-oleh pemegang kekuasaan mana pun.[60]

Fatwa tentang "Natal Bersama"

Pada Februari 1981, timbul issue santer tentang Natal Bersama. Dalam khutbahnya di Masjid Agung Al Azhar, ia mengingatkan kepada seluruh kaum muslimin bahwa haram hukumnya, bahkan kafir, bila ada orang Islam yang menghadiri upacara Natal.[61] Ada kehebohan mengenai Fatwa MUI tentang larangan "Natal Bersama", hal ini karena kemudian - Fatwa tersebut dicabut kembali.[62] Ketegangan antara MUI dan pemerintah itulah yang menyebabkan Hamka meletakkan - jabatan sebagai Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia. Dan ini adalah resiko. Resiko seorang ulama sejati yang telah lama terjual, pembelinya ialah Dzat Yang Maha Agung, Allah. Dan karenya, tak bisa dibeli oleh siapa pun.

Demikian, perjuangan dan sikap politik Hamka, baik di masa revolusi maupun setelah Indonesia mengalami kemerdekaan. Dari sini dapat dikaji, bahwa peranan politik Hamka lebih banyak melalui pelaksanaan fungsi sebagai ulama. Dan hal ini wajar, karena politik bukan lapangan-Hamka. Hamka lebih dikenal sebagai pujangga dan ulama, namun pujangga dan ulama yang tahu politik.

---

60. Ibid, hal. 286
61. Rusydi, Opcit, hal. 216
62. Adnan Buyung Nasution, Opcit, hal. 286

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id